

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan lembaga utama yang memainkan peran penting dalam membangun dan menumbuhkembangkan sebuah peradaban. Al-Qur'an memandang bahwa pendidikan merupakan persoalan pertama dan utama dalam membangun dan memperbaiki kondisi umat manusia di muka bumi. Hal ini ditandai dengan gagasan awal Al-Qur'an mengenai pendobraknya terhadap tabir kebodohan dan keterbelakangan melalui perintah membaca, di mana membaca itu merupakan aktivitas belajar yang tentu saja bagian dari kegiatan pendidikan.

Membahas masalah pendidikan tidak terlepas dari pengertian pendidikan secara umum sehingga diperoleh pengertian secara jelas. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia dalam Anas Irwanto (2013: 93) kata pendidikan berasal dari kata 'didik

dan mendapat imbuhan 'pe' dan akhiran 'an', maka kata ini mempunyai arti proses atau cara atau perbuatan mendidik. Secara bahasa, definisi pendidikan adalah proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan.

Dalam masyarakat Islam, sekurang-kurangnya terdapat tiga istilah yang digunakan untuk menggambarkan konsep pendidikan, yaitu *tarbiyah*, *ta'lim* dan *ta'dib*. Istilah *tarbiyah* digunakan untuk menandai konsep pendidikan dalam Islam, meskipun telah berlaku umum, akan tetapi masih merupakan masalah kontroversial. Istilah *tarbiyah* berakar pada tiga kata.

Pertama, kata *raba yarbu* yang bearti tumbuh dan bertambah. Kedua, kata *rabiya yarba* yang bearti tumbuh dan berkembang. Ketiga, kata *rabba yarabbu* yang bearti memperbaiki, menguasai, memimpin, menjaga dan memelihara. Kata *al-rabb*, juga berasal dari kata *tarbiyah* dan bearti

mengantarkan sesuatu kepada kesempurnaannya secara bertahap atau membuat sesuatu menjadi sempurna secara berangsur-angsur (Rusmaini, 2013: 3).

Menurut Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No.20 tahun 2003 Pasal 1 butir 1 dalam Anas Dan Irwanto (2013: 41) , pendidikan adalah : *"Usaha sadar dari terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara"*. Dari uraian diatas dapat kita simpulkan bahwa pendidikan mempunyai daya dorong yang besar untuk mengarahkan dan mendidik para generasi muda, membawa perubahan dalam kehidupan beragama, bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Dalam hal ini perguruan tinggi merupakan lembaga atau saran yang diharapkan mampu mendidik dan

membentuk karakter para generasi muda di masa yang akan datang.

Generasi masa depan harus memiliki kualitas yang seimbang antara ilmu dan moral. Generasi masa depan seharusnya memiliki kapasitas intelektual dan penguasaan teknologi yang baik. Hal itu menjadi prasyarat dalam kompetensi secara sehat dengan bangsa-bangsa yang lebih maju. Oleh karena itu, intelektualitas yang tinggi hendaknya didukung oleh keimanan yang baik terhadap Allah SWT, karena tantangan yang di hadapi para generasi muda saat ini dan masa depan sangat besar. Mulai dari tantangan global, politik, sosial, dan budaya yang semuanya itu akan berpengaruh pada diri generasi muda. Oleh karena itu, aktualisasi nilai yang konsisten dan konsekuen berkesinambungan sangat diperlukan agar anak didik dapat menempatkan diri secara tepat dan mengembangkan potensi individualnya secara maksimal dalam tata pergaulan kemasyarakatan dan kebangsaan.

Generasi masa depan atau generasi muda yang dimaksud adalah mahasiswa yang memiliki potensi dan kemampuan untuk membawa perubahan sesuai dengan bidang keilmuan yang diperoleh dari perguruan tinggi. Mahasiswa sendiri adalah seorang yang belajar di perguruan tinggi setelah menamatkan Sekolah Menengah Atas (SMA). Secara harfiah mahasiswa adalah seseorang yang belajar baik disekolah tinggi, institut, universitas dan akademi maupun perguruan tinggi (Zamhari, 2017). Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia Mahasiswa adalah orang yang belajar di perguruan tinggi (Departemen Pendidikan Nasional, 2007: 96). Sedangkan menurut Knofemacher adalah seseorang yang sedang belajar di perguruan tinggi. Adapun para mahasiswa tersebut akan dipersiapkan untuk menjadi sarjana sesuai dengan bidangnya masing-masing. Maka dari itu, menjadi intelektual adalah tujuan sebuah perguruan tinggi dalam kaitannya dengan aktivitas perguruan tinggi (Zamhari, 2017).

Perguruan tinggi adalah jenjang pendidikan setelah menengah atas yang mencakup program diploma, program sarjana dan program pascasarjana yang diselenggarakan oleh perguruan tinggi berdasarkan budaya bangsa Indonesia. Perguruan tinggi mempunyai beban moral dan tanggung jawab yang besar dalam proses mendidik dan membentuk karakter para mahasiswa. Hal ini sesuai dengan tujuan dan fungsi dari perguruan tinggi di dalam UU Sisdiknas No.20 Tahun 2003 Pasal 3 yang berbunyi , *"Untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu,cakap, kreatif, mandiri, kompoten, dan berbudaya untuk kepentingan bangsa"*(Anas dan Irwanto, 2013: 41). Dan fungsi perguruan tinggi tertuang dalam UU No.12 Tahun 2012 Pasal 4 yang berbunyi , *"Mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa"*. Dalam amanat undang-undang mengenai sistem

pendidikan Nasional bertujuan membentuk karakter mahasiswa yang beriman dan bertakwa terhadap Tuhan Yang Esa, cerdas dan berkarakter sehingga membangkitkan marwah bangsa dan melahirkan generasi bangsa yang tumbuh dan berkembang dengan karakter yang berpegang teguh terhadap agama dan benafas nilai-nilai luhur bangsa.

Karakter (*character*) disinimengacu pada serangkaian sikap (*attitudes*), perilaku (*behaviors*), motivasi (*motivations*), dan keterampilan (*skills*). Karakter meliputi sikap seperti keinginan untuk melakukan hal yang terbaik, kapasitas intelektual seperti kritis dan alasan moral, perilaku moral dalam situasi penuh ketidakadilan, kecakapan interpersonal dan emosional yang memungkinkan seseorang berinteraksi secara efektif dalam berbagai keadaan, dan komitmen untuk berkontribusi dengan komunitas dan masyarakat. Individu yang berkarakter baik atau unggul merupakan seseorang yang berusaha melakukan hal-hal yang terbaik terhadap Tuhan yang Mahas

Esa, dirinya, sesama, lingkungan, bangsa dan negara serta dunia internasional pada umumnya dengan mengoptimalkan potensi (pengetahuan) dirinya dan disertai dengan kesadaran, emosi, dan motivasinya (perasannya)(Zubaedi,2011: 10-11).

Karakter menurut kamus psikologi dalam Zubaedi (2011: 10-11), digunakan kepada integrasi kebiasaan, sentimen, dan ideal yang membuat tindakan seseorang relatif stabil dan dapat diramalkan. Pengertian karakter secara khusus, karakter adalah nilai-nilai yang khas baik (tahu nilai kebaikan, mau berbuat baik, nyata berkehidupan baik dan berdampak baik terhadap lingkungan) yang terpatri dalam diri dan terwujud dalam perilaku (James Drever, 1988: 53). Dalam tulisan bertajuk *Urgensi Pendidikan Karakter*, Suyanto. menjelaskan bahwa "karakter adalah cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan berkerjasama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa dan negara (Zubaedi,2011: 11). Adapun dalam sudut pandang islam yang di inginkan

adalah individu yang memiliki fisik kuat, mulia akhlaknya, berwawasan luas, giat berusaha, selamat akidahnya, benar ibadahnya, pejuang sejati, menjaga waktunya, tertib urusannya, bermanfaat bagi orang lain, mampu membimbing keluarga untuk menghormati fikrahnya (Said Hawwa,2014: 54-55).

Secara umum masyarakat memandang mahasiswa sebagai bagian terkecil dari komunitas terdidik dari bangsa ini. Mahasiswa yang berkarakter memang diharapkan menghasilkan rumusan dan solusi permasalahan bangsa sesuai dengan kapasitas kelimuan yang dimiliki serta sesuai dengan amanat undang-undang mengenai tujuan dan fungsi perguruan tinggi yang tertuang dalam UU Sisdiknas No.20 Tahun 2003 Pasal 3 dan UU No.12 Tahun 2012 Pasal 4. Namun, tidak semua mahasiswa, tetapi mungkin cukup banyak yang kurang menyadari anugerah yang telah disandanginya. Ironis, ketika mahasiswa meneriakkan slogan-slogan moralitas taktala mahasiswa yang lain kelakuannya tidak

bermoral (Amin Sudarsono, 2016: 158). Fenomena dekadensi moral atau kemerosotan kualitas mahasiswa ini memang bukan hal yang baru terjadi akhir-akhir ini. Kemerosotan moral dan kualitas mahasiswa, seperti sebuah lingkaran hitam yang tak putus, sambung menyambung dari waktu ke waktu dan masa ke masa, tetapi yang terjadi sekarang ini justru semakin rumit dan kompleks yang terjadi di berbagai kota di Indonesia. Sejalan dengan arus informasi yang semakin mudah di akses serta gaya hidup modernisasi mengerus karakter seorang mahasiswa. Di satu sisi memberi dampak positif dan di sisi lain membawa dampak negatif yang cukup meluas, terutama dalam kehidupan mahasiswa.

Bentuk-bentuk kemerosotan yang banyak terjadi pada kalangan mahasiswa diantaranya, seperti budaya mengkonsumsi narkoba. Pemakai narkoba di Indonesia menunjukkan peningkatan terkhusus pada golongan pemuda. Dalam riset yang dilakukan oleh badan Narkotika Nasional (BNN) dan Pusat Penelitian Universita

Indonesia terungkap bahwa biaya ekonomi (2004) mencapai Rp 23,6 triliun. Sekitar 1,5% di antara penduduk Indonesia merupakan pemakai narkoba, 78% korban tewas akibat narkoba berusia antara 19-21 tahun (Anas dan Irwanto,2013: 32).

Selain budaya mengkonsumsi narkoba, hubungan seksual pranikah dan aborsi menular pada kehidupan mahasiswa dan mahasiswi. Proses pengendalian diri yang sangat lamban di tengah arus perubahan yang sangat besar akan berimplikasi buruk pada kehidupan mahasiswa dan mahasiswi. Perilaku kehidupan seksual yang bebas, gaya hidup yang tidak mencerminkan budaya bangsa Indonesia semakin mewarnai pola perilaku pelajar kota-kota besar. Adapun pertumbuhan budaya seks, yakni kehamilan di luar nikah rata-rata 17% per tahun dan pelaku bermuara pelaku aborsi hamil di luar nikah 2,4 juta jiwa per tahun (Sumber BKKBN 2010 Jurnal Nasional, 24/02/2011). Kemudian temuan HIV/AIDS menurut sumber Riset Kementerian Kesehatan pada

tahun 2010 : *HIV/AIDS mencapai 21.770 kasus, AIDS positif 47.157, HIV positif 48,1% (pelakunya usia 20-29 tahun), penularan dikalangan heteroseksual 49,3% dan penularan melalui jarum/IDU 40,4%.*

Selain budaya mengkonsumsi narkoba ,hubungan pranikah dan aborsi. Peningkatan terjadi pada perkelahian, tawuran, dan kekerasan yang melibatkan para pelajar dan mahasiswa. Berbagai kasus tawuran antar pelajar dan mahasiswa bermunculan hampir setiap tahun di beberapa kota besar. Hasil survei FEKMI (2003) menunjukkan bahwa 1573 orang remaja atau pemuda pernah : *54% berkelah, 87% berbohong, 8,9% mencoba narkoba, 28% merasa kekerasan adalah hal biasa, melukai diri sendiri 17%, ketergantungan obat atau minuman 13%, depresi 12%, 47% remaja mengaku nakal disekolah, dan 33% tidak memedulikan peraturan*(Anas dan Irwanto, 2013: 33). Beberapa perguruan tinggi mengantisipasi kemerosotan moral yang tidak diinginkan oleh kebanyakan orang,

termasuk mahasiswa. Guna mengatasi masalah tersebut, sehingga mahasiswa kembali pada jalur yang benar diperlukan bantuan semua elemen. Tidak hanya pemerintah, melainkan juga keluarga, teman sepermainan, sekolah dan juga pihak kampus.

Kampus, seperti juga lembaga pendidikan lain adalah tempat terjadinya proses didik dan mendidik, pendidikan sejatinya merupakan proses pembentukan karakter. Islam sangat memperhatikan proses pendidikan sehingga pendidikan itu menghasilkan karakter islami yang berafiliasi pada islam dan menjadikan Al-Qur'an dan As-Sunah menjadi pedoman dalam melakukan aktivitas sehari-hari. Selain itu, pendidikan juga mendapat perhatian penting oleh pemerintah dalam mengembangkan sumber daya manusia yang memiliki karakter sehingga dapat memajukan bangsa dan negara ini melalui tangan-tangan para mahasiswa.

Dalam proses pembentukan karakter tidak bisa terbentuk dengan sendirinya, karena karakter adalah keseluruhan (totalitas) kemungkinan-kemungkinan bereaksi secara emosional dan rasional seseorang, yang terbentuk selama hidupnya oleh unsur-unsur dari dalam (dasar, keturunan, faktor-faktor endogen) dan unsur-unsur dari luar (pendidikan dan pengalaman, faktor-faktor eksogen)(Sumadi Suryabrata,2007: 21). Karakter seseorang berkembang berdasarkan potensi yang dibawa sejak lahir atau yang dikenal sebagai karakter dasar yang bersifat biologis. Ki Hadjar Dewantara, aktualisasi karakter dalam bentuk perilaku sebagai hasil perpaduan antara karakter biologis dan hasil hubungan atau interaksi dengan lingkungannya. Karakter dapat dibentuk melalui pendidikan, karena pendidikan merupakan alat yang paling efektif untuk menyadarkan individu dalam jati diri kemanusiannya. Dengan pendidikan akan dihasilkan kualitas manusia yang memiliki kehalusan budi dan jiwa, memiliki kecemerlangan pikir, kecekatan, raga, dan memiliki kesadaran penciptaan

dirinya. Dibanding faktor lain, pendidikan memberi dampak dua atau tiga kali lebih kuat dalam pembentukan kualitas manusia.

Lebih jauh, Maxwell menjelaskan bahwa karakter yang baik lebih dari sekedar sebuah perkataan, melainkan sebuah pilihan yang dibangun sedikit demi sedikit, dengan pikiran, perkataan, perbuatan, kebiasaan, keberanian, usaha keras, dan bahkan dibentuk dari kesulitan hidup. Artinya, karakter yang baik tidaklah ada dan tumbuh dengan sendirinya, melainkan harus diusahakan dan dibentuk, sehingga menjadi sebuah kebiasaan yang mencirikan dan membedakan satu individu atau komunitas dengan individu lain atau komunitas lainnya. Oleh karena itulah, nilai atau *value* yang terkandung dalam karakter yang tergambar dari perilaku individu, akan menggambarkan bagaimana pola perkembangan dan pendidikan, serta lingkungan yang dialami oleh individu tersebut dalam masa pertumbuhan dan perkembangannya, sehingga terbangun dan terbentuklah suatu

karakter yang menjadi ciri khas tertentu dari individu tersebut (Alhamdu,2014: 11).

Dalam proses pembentukan karakter Islami, dibutuhkan sebuah sarana Pembinaan Islam atau *mentoring* untuk membentuk karakter yang menanamkan nilai-nilai luhur agar mampu mewujudkan cita-cita sebuah bangsa dan membawa sebuah perubahan yang dapat dirasakan baik diri sendiri ataupun orang lain. *Mentoring* yang dimaksudkan disini seperti pengajian, dalam bahasa lain disebut majelis taklim atau forum yang bersifat ilmiah atau disebut dengan pembinaan (Tim Satuasa,2016: 40). M Ruswandi dan Adeyasa dalam Gurino (2014: 3) mengatakan *mentoring* merupakan salah satu sarana Pembinaan Islam, yang didalamnya dilakukan pembelajaran Islam. Orientasi dari *mentoring* itu sendiri adalah pembentukan karakter Islami peserta *mentoring*(*syaksiyah Islamiyah*).*Mentoring* berasal dari bahasa Inggris 'mentor' yang berarti penasehat. *Mentoring* secara umum merupakan kegiatan pendidikan dalam perspektif lebih luas dengan pendekatan

saling menasehati (Gurino,2014: 3). Pembinaan Islam melalui *mentoring* merupakan sebagai realitas yang abstrak yang dirasakan dalam diri sebagai pendorong atau prinsip-prinsip yang menjadi pedoman hidup. Dalam relitasnya, dapat terlihat dari tingkah laku, pola pikir dan sikap seseorang atau kelompok. Hal ini menunjukkan bahwa pembinaan keislaman merupakan unsur terpenting dalam proses pembentukan karakter Islami.

Menurut Dirga Koordinator *mentoring* mengatakan bahwa, Program *mentoring* di Universitas Sriwijaya merupakan salah satu program yang bekerjasama dengan mata kuliah pengembangan kepribadian (MPK) yang dikelola oleh Lembaga Dakwah Kampus Nadwah yang bersifat kemahasiswaan. Program *mentoring* merupakan model pembelajaran yang dilakukan dalam lingkup lebih kecil, dalam satu kelompok *mentoring* terdapat 10 sampai 12 orang yang dipimpin oleh seorang mentor. *Mentoring* menjadi penunjang untuk mengembangkan dan mempertahankan nilai-nilai keislaman dan

dapat menghasilkan mahasiswa yang berprestasi dan berakhlak mulai.

Adapun program yang dilakukan dalam kegiatan *mentoring* adalah, pertemuan seminggu sekali mengkaji keislaman, kajian besar yang belajar mengenai fiqh, perbaikan bacaan Al-Qur'anul Karim dan penguasaan hukum-hukum tajwid, di mana masing-masing peserta *mentoring* diharuskan membaca dan tidak mendengarkan saja. Menghafal sebagian ayat-ayat dan surat-surat Al-Qur'an, memberikan penjelasan dan penafsiran yang memadai terhadap ayat-ayat dan surat-surat Al-Qur'an di atas, menghafalkan sebagian hadits-hadits Nabi saw. dan memberikan penjelasannya, pembedahan dibidang aqidah dan ibadah, serta pengalaman hikmah-hikmah penyariatian dan etika-etika umum dalam Islam. Studi tentang sejarah Islam dan perjalanan salafush saleh. Studi terhadap sirah nabawiyah secara praktis dengan tujuan untuk memaparkan aspek-aspek operasional dan spritualnya.

Menurut Dirga Koordinator *mentoring*, Pelaksanaan sistem *mentoring* di Universitas Sriwijaya sudah terlihat teratur dengan adanya sistem absensi dan lembar *amal yaumi* untuk peserta *mentoring* dan buku panduan untuk para tutor. Dalam mengelola *mentoring*, tutor diwajibkan mengikuti sekolah tutor di sinilah tutor diberikan pelatihan dan arahan untuk mengelola *mentoring* agar dinamis dan efektif sehingga menghasilkan para *mente* yang berkarakter Islami.

Menurut Dirga, *Mentoring* yang dilakukan di Universitas Sriwijaya bersifat fleksibel, maksudanya tempat dan waktu di ambil sesuai dengan kesepakatan antara *tutor* dan *mente* sehingga tidak mengganggu waktu perkuliahan. Kegiatan yang dilakukan yaitu membaca Al-Qur'an secara bergantian sampai diskusi. Selama *mentoring* mahasiswa mendapatkan materi tentang *Aqidah, syahadatain, marifatul Rasul, fiqh, Ibadah, dan juga muamalah* seperti sholat, keutamaan sholat, adab terhadap orang tua,

adab berteman, sabar, sedekah yang semuanya dibahas di dalam *mentoring*.

Berdasarkan studi pendahuluan pada tanggal 11 Desember 2017 didapatkan hasil bahwa terjadi perubahan perilaku pada mahasiswa setelah mengikuti kegiatan *mentoring* yang dilaksanakan di Universitas Sriwijaya di antaranya, mahasiswa lebih dapat memahami tujuan hidup adalah untuk beribadah dan memperbaiki diri, yang awalnya jarang sholat menjadi sholat 5 waktu dan mulai rajin datang ke masjid, lebih sering membaca Al-Qur'an, lebih menghormati kedua orang tua, mulai menerapkan perilaku jujur dalam ujian akhir semester, tidak mengambil apa yang bukan menjadi haknya, menjaga jarak dengan lawan jenis yang belum sah, meninggalkan pacaran, serta lebih semangat dalam beraktivitas.

Berdasarkan latar belakang di atas serta melihat sikap dan perilaku peserta *mentoring* yang ditunjukkannya dalam kehidupan sehari-hari. Bagaimana mereka

melakukan kegiatan *mentoring*, sehingga mampu membentuk karakter Islami ditengah arus globalisasi dan cenderung hedonis. Hal tersebut menarik perhatian peneliti untuk menelusuri lebih jauh dan mendalam tentang penerapan program *mentoring* pada peserta *mentoring*, maka penelitian dilakukan sebagai upaya menguji dengan judul "*Pelaksanaan Program Mentoring Dalam Membentuk Karakter Islami Pada Mahasiswa Universitas Sriwijaya*".

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan Latar Belakang Masalah yang telah diuraikan di atas, dapat dilihat rumus masalah dalam penelitian ini. Rumusan masalah tersebut adalah :

1. Bagaimana efektivitas program *mentoring* pada mahasiswa UNSRI ?.
2. Bagaimana karakter Islami yang dihasilkan dari program *mentoring* ?.

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan Penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui efektifitas program *mentoring* pada mahasiswa Universitas Sriwijaya .
2. Untuk mengetahui karakter Islami yang dihasilkan dari program *mentoring*.

1.4. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis
Penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran teori tentang dasar-dasar dan landasan konseptual suatu program dengan menggunakan pendekatan *mentoring*, serta memberikan wawasan bagaimana pengaruh dan intervensi *mentoring*

terhadap pembentukan karakter islami mahasiswa Unsri.

2. Manfaat secara praktis

Penelitian ini memberikan gambaran sebagai salah satu untuk mendukung perguruan tinggi menjalankan tujuan dan fungsinya secara maksimal. Khususnya, dalam pembentukan karakter islami melalui program *mentoring* dan membantu mahasiswa untuk mencapai perkembangan secara optimal dari segi keberagamaan , akhlak, moral, sosial, kognitif, afektif dan psikomotorik.

1.5. Keaslian Penelitian

Pada keaslian penelitian ini merupakan uraian singkat tentang hasil penelitian terdahulu, baik yang dilakukan para mahasiswa, civitas akademik dan masyarakat umum yang berkaitan dengan penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan tema yang sama.

Penelitian yang dilakukan oleh Ade Hidayat (2013) dosen Fakultas Ilmu Keguruan dan Ilmu Pendidikan dengan judul Efektivitas Program *Mentoring* Halaqah Dalam Meningkatkan Kecerdasan Moral Siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa program BKMH dalam meningkatkan kecerdasan moral berdasarkan pada ketujuh aspek kecerdasan moral, yaitu aspek empati, hati, nurani, kontrol diri, kebaikan hati, rasa hormat, toleransi dan keadilan efektif atau signifikan untuk meningkatkan kecerdasan moral siswa.

Penelitian yang dilakukan oleh Gurino Prasetyo Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta dengan judul Pelaksanaan Program *Mentoring* Dalam Membentuk Karakter Siswa SMAN 5 Yogyakarta. Perbedaan pada penelitian ini terletak pada variabel Y (variabel terikat) yaitu karakter pada siswa SMAN 5 Yogyakarta.. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa program *mentoring* mempengaruhi terbentuknya karakter baik pada siswa, yang terdiri dari bertambahnya

pemahaman Islam yang universal, semakin eratnya persaudaraan, saling peduli, peningkatan prestasi, semakin rajin beribadah, kemampuan membaca Al-Qur'an membaik, terjaga komunikasi dengan pengajar dan yang diajar.

Selanjutnya, penelitian yang dilakukan oleh Nurmalia, HannyHandiyani, dan Hening Pujasari, Jurnal Manajemen Keperawatan Volume 1, No.2, November 2013; 79-78 dengan judul Pengaruh Program *Mentoring* Terhadap Penerapan Budaya Keselamatan Pasien. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *mentoring* sangat berpengaruh dalam peningkatan budaya keselamatan pasien sedangkan, yang tidak mendapatkan program *mentoring* akan mengalami penurunan dalam penerapan budaya keselamatan pasien sebesar 2.5 kali lebih besar dibandingkan kelompok yang mendapatkan *mentoring*.

Berdasarkan penelitian-penelitian tersebut maka penelitian yang dilakukan oleh peneliti ini mempunyai persamaan dengan

penelitian terdahulu yakni mengenai *mentoring*, namun dalam penelitian ini membedakan dari penelitian sebelumnya adalah :

Subjek yang digunakan dalam penelitian ini adalah mahasiswa UNSRI aktif, Beragama Islam,, aktif dalam kegiatan *mentoring* , mengikuti program *mentoring* minimal dua tahun dan tingkat pendidikannya adalah mahasiswa sarjana starata satu . Lokasi penelitian yang dipilih oleh peneliti ini yaitu Perguruan Tinggi atau tepatnya di Universitas Sriwijaya.